

# *Surah Tabbat*

Surah Tabbat terdiri dari 5 ayat.  
Kata *TABBAT* berarti “*Binasalah,*”  
yang diambil dari ayat pertama.





## SURAH TABBAT

**S**urah ini disepakati turun di Mekah sebelum Nabi berhijrah ke Madinah. Terdapat beberapa nama untuk kumpulan ayat-ayat yang berbicara tentang Abû Lahab ini. Dalam banyak Mushḥaf namanya adalah surah *Tabbat* sesuai dengan kata pertama ayatnya. Dalam beberapa Mushḥaf ia dinamai surah *al-Masad* (*sabut penjerat*). Sementara mufasssir menamainya surah *Abi Lahab*.

Tema utama bahkan satu-satunya tema yang dibicarakannya adalah tentang kebinasaan yang akan dialami oleh salah seorang tokoh utama kaum musyrikin yaitu Abû Lahab. Uraian menyangkut kebinasaan istrinya adalah bagian dari siksa yang akan dialami oleh Abû Lahab itu.

Al-Biqâ'i menegaskan bahwa tujuan utama surah ini adalah memastikan kerugian sang kafir walaupun dia adalah orang yang paling dekat hubungan kekerabatannya kepada manusia yang paling beruntung (Nabi Muhammad saw.). Ini menunjukkan bahwa Allah yang menetapkan ajaran agama menyangkal keagungan yang tidak dapat dilukiskan. Dia melakukan apa yang Dia kehendaki, karena tidak ada yang serupa dengan-Nya. Itu untuk mendorong manusia meyakini ajaran Tauhid, dan karena itu – masih menurut al-Biqâ'i – surah ini ditempatkan antara surah al-Ikhlâsh yang berbicara tentang keesaan Allah dengan surah an-Nashr yang menguraikan jaminan tentang pertolongan dan kemenangan serta banyaknya

pendukung-pendukung ajaran itu. Namanya – *Tabbat* – menunjuk hal tersebut. Demikian lebih kurang al-Biqâ'i.

Suatu ketika Rasulullah saw. mendaki bukit Shafa di Mekah, untuk berseru mengisyratkan akan adanya bahaya yang mengancam. Maka berkumpullah sejumlah penduduk Mekah termasuk Abû Lahab. Nabi saw. antara lain bersabda: “Seandainya aku menyampaikan kepada kamu bahwa akan ada musuh yang menyerang di pagi atau sore hari, apakah kamu akan mempercayaku?” Mereka menjawab bahwa: “Kami tidak pernah mengetahui kamu berbohong.” Nabi saw. kemudian menjelaskan kepada mereka tentang ancaman hari Akhir yang akan mereka hadapi, jika mereka mengabaikan tuntunan Allah. Mendengar itu Abû Lahab berseru: “Binasalah engkau sepanjang hari! Apakah untuk itu engkau mengumpulkan kami?” Maka turunlah surah ini. Peristiwa di atas diperkirakan terjadi pada tahun IV setelah kenabian. Ada juga yang meriwayatkan bahwa suatu ketika Abû Lahab datang kepada Nabi bertanya apa yang akan diperolehnya jika dia memeluk Islam? Nabi menjawab: “Seperti apa yang diperoleh kaum muslimin?” Abû Jahl menjawab: “Celakalah agama ini, bila aku dipersamakan dengan mereka.” Maka turunlah ayat ini.

Surah ini merupakan surah yang ke-6 dari segi perurutan surah-surah al-Qur'ân. Ia turun sesudah surah al-Fâtihah dan sebelum surah at-Takwîr. Ayat-ayatnya berjumlah 5 ayat.



## KELOMPOK I (AYAT 1 - 5)

### AYAT 1-2

تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ ﴿١﴾ مَا أَغْنَىٰ عَنْهُ مَالُهُ وَمَا كَسَبَ ﴿٢﴾

*"Binasalah kedua tangan Abû Lahab dan dia telah binasa. Tidaklah berguna baginya harta bendanya dan apa yang ia usahakan."*

Al-Biqâ'i menghubungkan surah ini dengan kandungan surah yang lalu antara lain dengan menyatakan bahwa pada surah an-Nashr telah ditegaskan kepastian datangnya kemenangan dan berbodong-bondongnya masyarakat memeluk Islam. Abû Lahab dikenal sangat luas sebagai salah seorang yang paling menentang Nabi saw. dan ajaran Islam. Dari sini timbul pertanyaan tentang sikapnya, apakah menerima kebenaran atau menolaknya. Nah, surah ini menjelaskan kesudahannya yang mengandung jawaban atas pertanyaan itu. Demikian maksud uraian al-Biqâ'i.

Apapun hubungannya dengan surah sebelumnya yang jelas ayat-ayat di atas telah menjatuhkan vonis atas Abû Lahab dengan menyatakan: *Binasalah kedua tangan yakni seluruh totalitas Abû Lahab dan sekali lagi dia telah binasa. Tidaklah berguna baginya harta bendanya yang banyak dan yang selalu dia simpan lagi enggan menyedekahkannya dan apa yang ia usahakan selain harta benda seperti anak, kerabat, teman-teman, kedudukan sosial dan lain-lain.*

Kata ( تَبَّتْ ) *tabbat* atau ( تَبَّ ) *tabba* terdiri dari dua huruf yaitu ( ت ) *tâ'* dan ( ب ) *bâ'*. Menurut al-Biqâ'i, penggabungan kedua huruf itu apapun di antara keduanya yang didahulukan, maka ia mengandung makna *keputusan*

atau *kepastian* yang pada umumnya berakhir dengan kebinasaan. Siapa yang memutuskan diri untuk hanya menoleh kepada sebab dan tidak kepada penyebab (Allah) maka ia telah binasa. Sementara ulama memahami kata *tabbat* bagaikan mengandung makna *permohonan* dari pembaca kepada Tuhan dan *tabba* adalah pengabulan Allah atas permohonan itu. Permohonan yang diajarkan ini setimpal dengan apa yang dilakukan dan diucapkan oleh Abû Jahal terhadap Nabi saw. Dalam satu riwayat dijelaskan bahwa Abû Jahal ketika itu mengambil batu lalu melempar ke arah Nabi saw. sambil mengucapkan makian dan harapannya itu.

Ada juga yang berpendapat bahwa kata *tabba* mengukuhkan makna *tabbat*, apalagi boleh jadi timbul kesan dari kata ( يَدَا ) *yaddâ/ kedua tangan* bahwa kebinasaan tersebut terbatas sekaligus mengisyaratkan bahwa yang dimaksud dengan *kedua tangan* di sini bukan arti hakikinya, tetapi makna *majd'zi* yakni totalitas yang bersangkutan. Penggunaan kata *tangan* untuk makna *majd'zi* ini karena biasanya aktivitas manusia terlaksana dengan baik melalui kedua tangannya.

Abû Lahab adalah gelar dari Abdul 'Uzzâ Ibn 'Abdul Muththalib. Ia adalah paman Nabi saw. Kata ( لَهَاب ) *lahab* berarti *kobaran api yang menyala dan telah tidak memiliki asap lagi*. Menurut satu pendapat ia digelari dengan Abû Lahab sejak masa Jahiliah karena kegagahan dan kecemerlangan wajahnya. Menurut Thâhir Ibn 'Âsyur, al-Qur'ân menggunakan gelar tersebut dan tidak menyebut namanya secara tegas yaitu Abdul 'Uzzâ, karena kata 'Uzzâ adalah nama salah satu berhala yang disembah kaum musyrikin (lihat QS. an-Najm [53]: 19-20). Al-Qur'ân enggan menggunakan nama tersebut. Ulama Mesir kontemporer Mutawalli asy-Sya'râwi mengemukakan semacam kaidah yaitu bila al-Qur'ân menunjuk seseorang dalam salah satu kisahnya dengan nama aslinya, maka itu mengisyaratkan bahwa hal serupa tidak akan terjadi lagi, tetapi bila menyebut gelarnya – seperti Fir'aun maka itu mengisyaratkan bahwa kasus serupa dapat terulang kapan dan di mana saja. Ini berarti Abû Lahab-Abû Lahab baru yang menentang ajaran Islam dan melecehkan Nabi saw. dapat saja muncul di tempat dan waktu yang lain.

Ada juga yang berpendapat bahwa gelar tersebut mengisyaratkan bahwa dia akan terbakar di neraka Jahannam yang apinya berkobar-kobar. Kata *Abû* biasa juga digunakan dalam arti *seseorang yang selalu menyertai sesuatu yang disebut sesudahnya*. Dalam hal ini Abû Lahab adalah bahwa *lahab (kobaran api)* selalu menyertainya. Abû Jahal adalah seorang yang kejahatan selalu

menyertainya. Sahabat Nabi yang bernama Abdurrahmân Ibn Shakhr dinamai *Abû Hurairah* (*kucing kecil*) karena pernah ada kucing yang tidur di baju tangannya. Demikian seterusnya. Diriwayatkan bahwa Abû Lahab meninggal pada tahun ke-2 Hijrah setelah perang Badr, karena diserang penyakit lepra. Teman-temannya takut ditulari, maka mereka enggan menguburnya, tetapi setelah tiga hari mereka terpaksa menggali kubur lalu mendorong jasadnya dengan kayu yang panjang ke dalam lubang itu dan melemparkan batu dan tanah hingga menimbunnya. Demikian dalam banyak literatur.

Ayat kedua di atas bermaksud menginformasikan bahwa Abû Lahab sama sekali tidak akan memiliki peluang untuk selamat. Harta benda yang diandalkannya tidak akan menyelamatkan atau mengurangi kebinasaannya, bahkan segala apa yang dapat diusahakannya pun tidak akan bermanfaat.

Penggunaan bentuk kata kerja masa lampau pada kata (أَغْنَى) *aghna* – walaupun yang dimaksud di sini adalah tidak bergunanya harta dan usahanya di masa datang untuk mengisyaratkan kepastian ketiadaan manfaat itu, seakan-akan ia telah terbukti dan terlaksana dalam kenyataan. Memang al-Qur'an sering kali menggunakan kata dalam bentuk masa lampau padahal peristiwanya belum terjadi untuk tujuan memastikan.

Selanjutnya rujuklah ke QS. al-Lail [92]: 11 untuk memahami lebih banyak tentang makna dan kesan yang diperoleh dari ayat kedua di atas.

### AYAT 3-5

سَيَصْلَىٰ نَارًا ذَاتَ لَهَبٍ ﴿٣﴾ وَامْرَأَتُهُ حَمَّالَةَ الْحَطَبِ ﴿٤﴾ فِي جِيدِهَا حَبْلٌ  
مِّن مَّسَدٍ ﴿٥﴾

*"Kelak dia akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala. Dan istrinya, pembawa kayu bakar; di lehernya ada tali dari sabut."*

Setelah ayat-ayat yang lalu menegaskan kebinasaan Abû Lahab – yang terbukti dia alami dalam kehidupan dunia ini, ayat di atas melukiskan kebinasaannya di akhirat kelak. Allah berfirman: *Kelak di hari Kemudian dia akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala* yang tidak pernah padam.

Manusia biasanya sangat cinta kepada istrinya, bahkan bersedia berkorban untuknya, di sisi lain istri biasa menolong suaminya dalam kesulitan. Ayat di atas menggambarkan betapa tersiksa Abû Lahab karena

bukan dia sendiri yang terbakar tetapi ia, *dan istrinya* ikut juga terbakar dan ironisnya adalah bahwa sang istri itu sendiri yang menjadi *pembawa kayu bakar* guna mengobarkan api neraka yang membakar sang suami itu. Dan dia tampil dengan sangat hina karena ketika itu *di lehernya ada tali dari sabut* bukan kalung bermata berlian, atau hiasan yang menggambarkan kemuliaan.

Istri Abû Lahab bernama Arwâ, saudara perempuan dari Abû Sufyan Ibn Harb. Dan digelar juga dengan Ummu Jamîl. Di sini yang bersangkutan tidak disebut namanya, tidak juga gelarnya, karena memang – hemat penulis – karena ayat-ayat di atas lebih banyak bermaksud menggambarkan siksa dan kebinasaan yang dialami oleh Abû Lahab.

Kalimat ( **حَمَلَتْ** ) *hammâlat al-hathab* ada juga yang memahaminya dalam arti *pembawa isu* dan *fitnah*, yang antara lain bertujuan melecehkan dan menghina Nabi Muḥammad saw. serta memecah belah kaum muslimin. Fitnah dinamai *hathab/kayu* karena kayu adalah bahan bakar yang dapat menyulut api, sebagaimana fitnah menyulut api permusuhan. Ada juga yang memahami kalimat tersebut dalam pengertian hakiki, yakni istri Abû Lahab itu sering kali menaburkan duri-duri kayu di jalan-jalan yang dilalui Nabi Muḥammad saw.

Kata ( **جِيد** ) *jîd* berarti *leher*. Kata ini biasa digunakan khusus untuk menggambarkan keindahan leher wanita yang dihiasi dengan kalung.

Kata ( **مَسَد** ) *al-masad* adalah sejenis tali yang berasal dari satu pohon yang bernama *al-Masad*, tumbuh di Yaman dan dikenal sangat kuat. Ada juga yang memahaminya sebagai tali yang terbuat dari sabut.

Ayat di atas bermaksud menggambarkan betapa hina yang bersangkutan sehingga bagian tubuhnya yang menjadi tempat hiasan, justru terjerat dengan tali yang terbuat dari sabut, tali yang amat kokoh – katakanlah yang biasa digunakan untuk mengikat perahu yang sedang berlabuh. Ayat ini dapat juga dipahami sebagai menggambarkan bahwa yang bersangkutan menjadi pemulung kayu, yang meletakkan barang pulungan di punggung sambil menggantungkannya dengan tali yang melilit ke lehernya.

Istri Abû Lahab juga meninggal dalam kemusyrikan sehingga ayat di atas dapat dinilai sebagai salah satu ayat yang berbicara tentang gaib yang telah terbukti dalam kenyataan.

Surah ini merupakan salah satu surah yang berbicara tentang gaib serta merupakan salah satu bukti betapa luasnya pengetahuan Allah. Abû Lahab selalu ingin membuktikan bahwa Rasulullah berbohong. Sebenarnya jika dia mau, bisa saja setelah turunnya surah ini, dia “berpura-pura”



memeluk Islam dan ketika itu dia dapat “membuktikan” dalam bahasa kenyataan bahwa informasi wahyu yang diterima Nabi Muhammad saw. tidak benar. Namun demikian itu tidak dilakukannya, boleh jadi karena tidak terpikir olehnya, dan karena kekufurannya sudah demikian mendarah daging sehingga benar-benar dia tidak beriman dan wajar masuk ke neraka sebagaimana diinformasikan surah ini.

Demikian surah ini menggambarkan kesudahan yang dialami oleh salah seorang yang memusuhi Nabi saw., dan demikian pula yang akan dialami oleh setiap yang memusuhi beliau. *Wa Allah A'lam.*